

## STRATEGI PENGUATAN KARAKTER GOTONG ROYONG MELALUI TEMA BERKEBHINEKAAN GLOBAL PADA PESERTA DIDIK SD NEGERI JOGLO 76 SURAKARTA

Widya Al Karimah<sup>1\*</sup>, Siany Indria Liestyasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

\*Korespondensi: [widyakarima8@student.uns.ac.id](mailto:widyakarima8@student.uns.ac.id)

\*\*\*

### Citation (APA):

Al Karimah, W., & Liestyasari, S. I. (2025). Strategi Penguatan Karakter Gotong Royong Melalui Tema Berkebhinekaan Global Pada Peserta Didik SD Negeri Joglo 76 Surakarta. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 61–72. <https://doi.org/10.33506/jn.v11i1.4150>

### Email Autors:

[widyakarima8@student.uns.ac.id](mailto:widyakarima8@student.uns.ac.id)  
[sianyindria@staff.uns.ac.id](mailto:sianyindria@staff.uns.ac.id)

Submitted: 02 Februari, 2025

Accepted: 07 Maret, 2025

Published: 03 April, 2025

Copyright (c) 2025 Karimah, Siany Indria Liestyasari

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



### ABSTRAK

Keterbatasan interaksi pada masa pandemi dan fenomena *learning loss* melahirkan transformasi karakter gotong royong peserta didik. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), strategi diperlukan untuk optimalisasi capaian dimensi karakter dan tujuan pembelajaran. Berbasis metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi yang diterapkan sekolah dan guru dalam penguatan karakter gotong royong dengan P5 Tema Berkebhinekaan Global. Data diambil melalui wawancara semi terstruktur dengan sampel yang ditentukan secara *purposive sampling*. Metode tersebut menghasilkan sampel berupa wakil kepala bidang kurikulum sebagai perancang kegiatan P5, tim fasilitator dan guru penggerak sebagai penanggung jawab P5 serta peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui metode analisis kualitatif model Miles dan Huberman dengan tahap mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru, teman sebaya, dan orang tua terlibat aktif dalam implementasi strategi penguatan gotong royong. Strategi ini diwujudkan melalui perencanaan tema dan pemetakan proyek, pemberian bantuan (*provision of assistance*) serta pengurangan intensitas (*intensity reduction*), dan evaluasi dengan analisis diferensiasi bantuan untuk mendorong peserta didik mencapai potensi gotong royong secara aktual.

**Kata kunci:** Gotong\_Royong; Penguatan\_Karakter; Strategi; ZDP

### ABSTRACT

The limited interaction during the pandemic and the phenomenon of learning loss led to the transformation of students' gotong royong character. Through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), strategies are needed to optimize the achievement of character dimensions and learning objectives. Based on qualitative methods through a case study approach with Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) theory, this research was conducted to find out the strategies applied by schools and teachers in strengthening the character of gotong royong with the P5 Global Diversity Theme. Data were collected through semi-structured interviews with samples determined by purposive sampling. The method produced samples in the form of the deputy head of curriculum as the designer of P5 activities, a team of facilitators and mobilizing teachers as the person in charge of P5 and students as learning subjects. The data obtained were then analyzed through the qualitative analysis method of the Miles and Huberman model with stages ranging from data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the roles of teachers, peers, and parents were actively involved in implementing the cooperation strengthening strategy. This strategy is realized through theme planning and project mapping, provision of assistance and intensity reduction, and evaluation by analyzing the differentiation of assistance to encourage students to achieve the potential of cooperation.

**Keywords:** Gotong\_Royong; Character\_Strengthening; Strategy; ZDP

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen fundamental yang bersifat dinamis dalam pendidikan yang ditujukan untuk mewujudkan capaian pembelajaran (Sistia et al., 2023). Hal ini tertera dalam Undang-

Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sidiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 yang menjabarkan bahwa kurikulum dibentuk untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Ramadhan, 2023). Mengacu pada undang-undang tersebut, pemerintah merancang Kurikulum Merdeka sebagai langkah dalam optimalisasi proses belajar mengajar dengan tiga karakteristik, diantaranya pembelajaran yang berpacu pada materi esensial, pembentukan P5, dan capaian yang fleksibel disesuaikan dengan kemampuan peserta didik (Ramadhan, 2023). Salah satu tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah revitalisasi karakter peserta didik berasaskan nilai pancasila melalui P5 (Dewi, 2024). Hal tersebut diwujudkan melalui 6 dimensi P5 yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar, yaitu elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Gotong Royong, Berkebhinekaan Global, Mandiri, Berpikir Kritis, dan Kreatif (Faridatus Sania et al., 2024).

Masa pandemi menjadi salah satu faktor terbentuknya P5 dalam transformasi karakter peserta didik. Keterbatasan interaksi secara luring melalui kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) mengakibatkan pendidikan menjadi salah satu sektor yang terdampak dengan harus melakukan pembelajaran daring (Iskandar et al., 2023). Hal ini berpengaruh pada penurunan kepekaan peserta didik dengan peserta didik lainnya maupun lingkungan sekitar yang memicu fenomena *learning loss* (Rusmana, 2020). Selain faktor *learning loss*, P5 hadir dalam meningkatkan kemampuan numerasi dan literasi yang dijabarkan dalam penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA) 2019* yang menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan kompetensi literasi numerik dan kemampuan mengolah data, informasi, serta menganalisis konsep yang rendah (HU, 2023). Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* terbaru tahun 2022 yang baru dipublikasikan pada Desember 2023 menunjukkan posisi Indonesia berada di peringkat 69 dari 80 negara yang berpartisipasi.

Gotong royong sebagai salah satu dimensi pendidikan karakter yang dikembangkan dengan pendekatan kolaboratif bertujuan untuk meningkatkan nilai sosial peserta didik (Faridatus Sania et al., 2024). Transformasi karakter peserta didik dan munculnya sikap individualis menjadi dampak perkembangan teknologi maupun *learning loss* merupakan tugas tenaga pendidik untuk meningkatkan karakter gotong royong sebagai ikon karakter negara multikultural. Fenomena yang serupa turut terjadi pada peserta didik SD NEGERI 76 Joglo Surakarta yang mayoritas mengalami transformasi dalam implementasi karakter gotong dengan melemahnya kerja sama antar peserta didik, gotong royong, dan nilai-nilai sosial akibat perkembangan digitalisasi dan *learning loss* (Rizky Yunazar et al., 2024). Hal ini diperkuat dengan hasil observasi penulis yang menunjukkan menurunnya kepercayaan diri peserta didik untuk berkolaborasi dengan rekan sebaya sehingga beberapa diantaranya kurang berpartisipasi dalam kerja kelompok pembuatan proyek P5. Minimnya partisipasi dan keaktifan peserta didik pada kegiatan berbasis kelompok merupakan salah satu wujud adanya transformasi karakter peserta didik dalam karakter gotong royong.

Internalisasi karakter gotong royong pada pengembangan karakter peserta didik melibatkan berbagai agen pendidikan (Tohari & Rahman, 2024). Hal ini diwujudkan melalui optimalisasi kognitif yang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar dan pengalaman dalam proses belajar mengajar (Tohari & Rahman, 2024). Peran guru dan peserta didik lainnya dalam pengembangan karakter dan pengetahuan peserta didik selaras dengan teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang menjelaskan keterlibatan peserta dalam proses belajar yang menghasilkan bahwa proses kognitif sebagai landasan

dalam ZPD didorong oleh bantuan orang lain yang menguasai suatu materi di luar kapabilitas peserta didik sehingga mampu membentuk *long term memory* (Alghadari et al., 2022).

Pembentukan karakter gotong royong pada P5 telah dikaji dalam penelitian mengenai peningkatan jiwa gotong royong yang dilatarbelakangi oleh kegiatan P5 dengan melibatkan aktivitas guru sebagai fasilitator yang menghasilkan adanya berbagai hambatan dan tantangan dalam implementasi P5 (Faridatus Sania et al., 2024). Penelitian lain mengenai konsep Vygotsky dalam peningkatan kognitif pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) telah dilakukan dengan hasil bahwa lingkungan yang mendukung dan bimbingan dari guru efektif untuk meningkatkan hasil belajar (Janaris et al., 2024). Apabila kedua penelitian tersebut fokus pada hambatan, tantangan, dan peran guru dalam pembentukan karakter gotong royong serta implementasi teori Vygotsky pada peningkatan kognitif, penelitian ini mengupas lebih dalam mengenai peran rekan sebaya dan guru sebagai bentuk strategi penguatan karakter gotong royong melalui tema berkebhinekaan global P5 sehingga menjadi kebaruan yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Mengacu pada masalah tersebut, penulis bertujuan untuk menemukan strategi penguatan karakter gotong royong peserta didik dalam tema Berkebhinekaan Global di SD NEGERI 76 Joglo Surakarta dengan kajian teori ZPD Lev Vygotsky serta peran guru dan warga sekolah dalam membenteng karakter gotong royong pada siswa. Melalui adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat menemukan strategi serta memberikan evaluasi, kritik, dan saran bagi sekolah dalam strategi penguatan karakter gotong royong peserta didik yang tepat serta sebagai wujud kebaruan pada penelitian sebelumnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dalam penelitian dipilih karena penelitian ini akan mengkaji secara mendalam mengenai strategi dan implementasi serta peran guru dan peserta didik lainnya dalam peningkatan karakter gotong royong melalui tema berkebhinekaan global. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diambil secara langsung di lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan sebagai penanggung jawab P5, perancang kurikulum, serta peserta didik yang telah mengikuti tema berkebhinekaan global melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder yang peneliti gunakan adalah dokumentasi dan kajian Pustaka.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur melibatkan kepala bidang kurikulum sebagai perancang konsep dan kebijakan P5 sehingga mampu memberikan informasi mengenai regulasi implementasi P5, guru penggerak sebagai sampel untuk memberikan data pemetakan strategi dan peran dalam pembentukan karakter, serta peserta didik selaku subjek dalam proses belajar mengajar untuk memberikan data mengenai dampak yang dirasakan dalam implementasi P5 dan penguatan karakter gotong royong. Selain itu, observasi non partisipatif dilakukan untuk mengetahui realitas dalam implementasi dan pengembangan karakter gotong royong pada peserta didik. Pada data sekunder, peneliti menggunakan dokumentasi melalui hasil pengamatan pendahuluan, dokumen, maupun arsip yang dapat menjadi bukti penelitian milik informan. Melalui kajian literatur sebagai data sekunder, peneliti melakukan data wawancara dan observasi dalam strategi melalui literatur teori ZPD dan *Scaffolding* Vygotsky. Pengumpulan data dilakukan dari bulan November 2024 hingga bulan Januari 2025.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 2014) yang terdiri dari 4 tahapan. Pertama, pengumpulan data yaitu mengumpulkan data mengenai pelaksanaan tema berkebhinekaan global dan implementasi penguatan karakter gotong royong di SD Negeri Joglo 76 Surakarta dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kedua, reduksi data merupakan proses pemilahan dan penyederhanaan mengenai data yang telah diperoleh di lapangan. Tiga, penyajian data yakni proses menyajikan data hasil penelitian yang telah disederhanakan dalam bentuk narasi deskriptif. Empat, penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dengan menarik inti permasalahan dari data hasil penelitian yang telah disajikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi dan Strategi Penguatan Gotong Royong pada Tema Kebhinekaan Global

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Berkebhinekaan Global" di SD Negeri Joglo 76 Surakarta pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 dilakukan melalui kegiatan pembuatan produk rumah adat berbahan dasar stik es krim serta penyelenggaraan pentas seni tari tradisional untuk memperkuat karakter gotong royong peserta didik. Sebagai sekolah penggerak pertama pada jenjang sekolah dasar di Surakarta, SD Negeri Joglo 76 mengedepankan capaian karakter dalam dimensi P5, salah satunya adalah gotong royong. Melalui penugasan berbasis kelompok, peserta didik melakukan beberapa proses dalam implementasi gotong royong. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah melakukan beberapa tahap dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pelaksanaan P5 yang dijabarkan pada tabel I.

**Tabel I:** Proses Implementasi P5 Berkebhinekaan Global

Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi
Rancangan implementasi P5 dilakukan dengan melakukan diskusi dan pertimbangan terhadap beberapa aspek, diantaranya tema yang diambil, guru pendamping sebagai penanggung jawab, dan capaian yang didapatkan selaras dengan tujuan implementasi P5. Perencanaan dilakukan oleh kepala bidang kurikulum dibantu beberapa guru penggerak dan tim fasilitator P5 sebagai penanggung jawab kelas. Koordinasi dan kerja sama dengan wali peserta didik turut terlibat dalam proses perencanaan melalui rapat yang dilakukan pada awal semester.	Pelaksanaan tema berkebhinekaan global diawali dengan memberikan arahan kepada peserta didik untuk membentuk kelompok dengan menentukan tari tradisional dan rumah adat yang akan dilaksanakan oleh peserta didik. Kemudian, guru penggerak sebagai fasilitator kelas bertanggung jawab dalam mengawasi, membina, dan membimbing keberlangsungan P5 dengan memastikan capaian bidik dimensi gotong royong, kemandirian dan kreativitas telah tercapai secara optimal. Fasilitator turut bertanggung jawab dalam penyelesaian masalah peserta didik dan turut serta pada pengembangan karakter hingga gelar karya dilaksanakan.	Evaluasi dilaksanakan pada akhir semester dengan melakukan kalkulasi pada rapor peserta didik. Pada tema berkebhinekaan global, evaluasi yang dilakukan oleh sekolah adalah peningkatan kerja sama antar guru sehingga bimbingan kepada peserta didik dapat dilaksanakan lebih optimal. Selain itu, evaluasi rutin dilaksanakan untuk meningkatkan performa guru dalam mengawasi, membina, dan mencapai tujuan penguatan dimensi karakter P5.

*Sumber:* Olah data penulis 2024

Berdasarkan tabel I, alur implementasi P5 dilaksanakan secara bertahap. Hal ini diawali dengan perencanaan dengan menentukan tema dan capaian dimensi P5 melalui rapat serta melibatkan wali murid peserta didik untuk turut serta berpartisipasi dalam kegiatan P5. Kemudian, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tema berkebhinekaan global dengan memberikan bimbingan, pengawasan dan pembinaan

kepada peserta didik hingga proses gelar karya. Terakhir, tahap evaluasi dilaksanakan untuk meningkatkan performa dan capaian dimensi pada tema selanjutnya.

Keberhasilan dimensi P5 didukung oleh strategi yang dipetakan oleh tim fasilitator P5 dan guru penggerak. Strategi ini dilaksanakan secara bervariasi dan berdiferensiasi. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan salah satu guru penggerak dan tim fasilitator P5 dalam menerapkan strategi penguatan gotong royong:

**Penguatan positif.** Berdasarkan hasil wawancara, guru intensif memberikan dukungan moral melalui pemberian motivasi di awal pembelajaran sehingga mampu menjadi pacuan peserta didik untuk berkembang. Selain itu, guru memberikan kebebasan eksplorasi peserta didik untuk menumbuhkan sikap kreatif di bawah pantauan guru. Hal ini diwujudkan dalam hasil wawancara dengan Ibu NN, guru penggerak sekolah.

“Motivasi terhadap anak saya lakukan tiap pagi sebelum pembelajaran, kalau memberikan ide terhadap anak dan membantu memberikan tutorial juga saya kasih di awal karya sehingga ya bisa dikatakan guru telah memberikan bimbingan. Tapi kita juga lepasin anak buat mandiri menyelesaikan masalah di dalam kelompok. Pelan-pelan kalau anak dirasa sudah bisa, guru mengurangi bantuan dan bertugas memantau serta mengamati kinerja anak. Bahkan, anak itu bisa mengerjakan lebih dari ekspektasi saya karena saya memberikan kebebasan eksplorasi.” (NN,23/01/2025)”.

Penguatan positif yang diberikan pada awal pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan semangat belajar secara intrinsik mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan karya dan ide. Keterlibatan guru dalam memberikan ruang kolaborasi antar peserta didik diwujudkan pada hasil wawancara yang mengungkapkan adanya pengurangan bantuan yang diberikan guru untuk meningkatkan kerja sama antar individu. Beberapa peserta didik memberikan hasil belajar yang lebih optimal ketika berkolaborasi dengan rekan sebaya. Melalui diskusi, karakter gotong royong peserta didik muncul sebagai bidik dimensi P5 berkebhinekaan global di SDN Joglo 76 Surakarta. Meskipun demikian, guru tetap berperan sebagai evaluator dan monitoring keberjalanan proyek. Hal ini diwujudkan melalui adanya teguran, arahan, serta penilaian yang dilaksanakan dalam pelaksanaan kegiatan P5.

**Peningkatan kolaborasi, kepedulian dan pemecahan masalah peserta didik.** Melalui wawancara, guru penggerak menjabarkan bahwa salah satu strategi yang diterapkan yaitu membentuk proyek berbasis kelompok sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan kolaborasi. Hal ini turut diimplementasikan dalam mata pelajaran umum sehingga peserta didik saling mengenal satu sama lain. Meskipun demikian, guru tetap memberikan bimbingan dan bantuan apabila peserta didik mengalami kesulitan pada project yang dibuat.

**Membangun kerja sama dengan karyawan dan guru lain.** Selain meningkatkan kolaborasi peserta didik, salah satu guru penggerak SD Negeri Joglo 76 Surakarta memaparkan bahwa kerja sama dengan staff sekolah turut dilakukan untuk membentuk lingkungan positif untuk peserta didik. Hal ini diwujudkan melalui adanya kolaborasi dengan guru lain dalam mengawasi kinerja peserta didik saat di lapangan.

## **Peran Guru dan Warga Sekolah dalam Penguatan Karakter Gotong Royong**

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam keberhasilan proses belajar peserta didik. Capaian dimensi karakter P5 tidak luput dari kerja sama guru dan warga sekolah untuk menumbuhkan keberhasilan gotong royong. Berikut ini adalah peran guru dan warga sekolah dalam upaya penguatan karakter gotong royong:

**Membangun Kolaborasi.** Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan pendampingan sebagai jembatan peserta didik untuk mencapai dimensi karakter dan tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan banyaknya peserta didik SD Negeri Joglo 76 yang memiliki kepercayaan dengan rekan sebaya cenderung rendah sehingga guru berperan untuk memberikan dorongan bagi peserta didik dalam meningkatkan kolaborasi dan gotong royong. Meskipun demikian, guru tetap memberikan kebebasan eksplorasi kepada peserta didik untuk meningkatkan dimensi kemandirian dengan pembelajaran berbasis *student center learning* sehingga menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

“Kalau strategi di kelas 6 karena sudah mandiri, jadi guru membebaskan peserta didik untuk merancang sendiri waktu yang dibutuhkan, tarian dan gerakan yang dilakukan. P5 berkesinambungan jadi kelompok kami acak. Kelompok memang dipadukan supaya seimbang.” (NN, 23/01/2025).

Kolaborasi yang terbentuk dalam pembentukan kelompok yang proporsi menjadi strategi sekolah dalam meningkatkan gotong royong peserta didik. Pada hasil wawancara, guru penggerak mengungkapkan bahwa pemetakan kelompok yang proporsi mampu menumbuhkan ketergantungan antar peserta didik untuk saling membantu dan bekerja sama. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan proyek, kemandirian dan kebebasan eksplorasi diwujudkan sekolah dalam memberikan kesempatan peserta didik untuk menentukan modifikasi karya, waktu, serta kemampuan dalam merancang hasil karya kelompok.

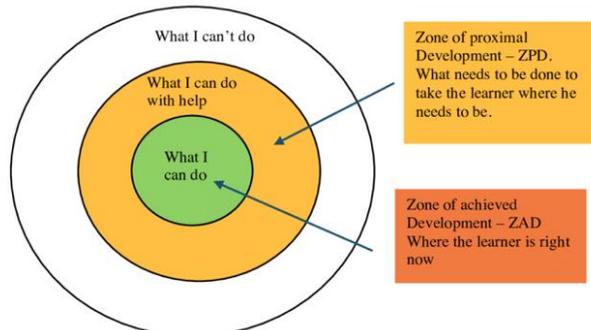
**Fasilitator pembelajaran.** Selaras dengan kurikulum merdeka yang memberikan kewenangan guru dalam mengatur teknis pembelajaran, guru memiliki peran dalam memberikan arahan, dukungan afektif maupun bantuan dalam capaian kognitif, serta mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan diskusi dengan rekan sebaya. Hal ini diwujudkan dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa guru aktif memberikan bimbingan serta membantu dalam mengasah kreativitas peserta didik.

**Pembimbing yang fleksibel.** Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, beberapa staff karyawan seperti satpam turut berperan aktif dalam keberhasilan proses belajar. Hal ini diwujudkan melalui keikutsertaan karyawan dalam persiapan kegiatan proyek, melakukan pengawasan pada intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain itu, dukungan guru turut dilakukan dengan memberikan umpan balik konstruktif berupa stimulasi untuk pemecahan masalah peserta didik.

Keberhasilan P5 dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, salah satunya keterlibatan guru dan rekan sebaya untuk mencapai dimensi karakter. Hal ini dikarenakan peran serta dorongan guru sebagai fasilitator memiliki kewenangan untuk mengatur keberjalanan belajar mengajar. Selain peran dan keterlibatan warga sekolah, strategi diperlukan untuk memberikan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai terhadap kebutuhan peserta didik. Dorongan guru, strategi, dan peran warga sekolah selaras dengan salah satu lini teori Lev Semenovich Vygotsky, yaitu ZPD (*Zone of Proximal Development*). Menurut Vygotsky, proses belajar memiliki hubungan erat dengan faktor dan hubungan sosial peserta didik (Tohari & Rahman, 2024).

Adanya pengaruh interaksi sosial peserta didik dalam keberhasilan capaian pembelajaran dapat dipetakan melalui ZPD. Vygotsky dalam teori pembelajaran mendefinisikan ZPD sebagai jarak antara kapabilitas dengan keterbatasan peserta didik dalam memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain (Tohari & Rahman, 2024). Hal ini mampu membantu guru dalam memetakan strategi yang tepat untuk memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemetakan diwujudkan melalui diagram ZPD pada gambar 1.

**Gambar 1:** ZPD (Zone of Proximal Development)



Sumber: <https://educationaltechnology.net/>

Pada gambar 1, dijabarkan bahwa terdapat zona yang mendefinisikan kemampuan peserta didik untuk mandiri dalam pemecahan masalah (Zone of Achievement Development) dan jarak dengan keterbatasan peserta didik. Rentang antara kedua zona tersebut dikenal sebagai ZPD (Zone of Proximal Development) yang diharapkan mampu mempersempit keterbatasan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam pemecahan masalah.

Pertama, Strategi awal yang dilakukan dalam ZPD tersebut diterapkan SD Negeri Joglo 76 Surakarta melalui pendekatan sosial yang melibatkan rekan sebaya untuk mampu menjadi tutor dan memberikan bantuan. Hal ini diwujudkan dengan adanya kerja kelompok yang diberikan guru kepada peserta didik dalam proses pembuatan rumah adat dan gerakan tari tradisional untuk mengembangkan sikap gotong royong. Selaras dengan konsep ZPD Vygotsky, bantuan dan dorongan ini disebut sebagai *scaffolding* yang mampu memberikan stimulasi bagi peserta didik dalam menginterpretasikan pengetahuan dan bantuan yang didapatkan untuk membentuk proses belajar yang bermakna (Alghadari et al., 2022). Hal ini diwujudkan melalui adanya kesulitan dalam pembuatan proyek P5 Tema Berkebhinekaan Global yang mampu dipecahkan secara berkelompok dengan proses diskusi dan melibatkan rekan sebaya sebagai tutor.

Kedua, dorongan guru sebagai fasilitator turut menjadi strategi untuk suplemen dalam penyempitan ZPD untuk keberhasilan capaian karakter (Muhammad et al., 2023). Vygotsky memaparkan bahwa siswa dalam proses belajar berperan sebagai konstruktor dan subjek yang mampu menerima informasi untuk diwujudkan dalam pemahaman jangka panjang (*Long-Term Memory*) (Azzahra & Darmiyanti, 2024). Dalam hal ini, Vygotsky memetakan 4 tahap peserta didik untuk mempersempit ZPD dan mencapai kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah secara mandiri yaitu *More Dependence to Others Stage* dengan kapabilitas peserta didik yang terbatas sehingga membutuhkan bantuan secara intensif oleh guru dan rekan sebaya. Kedua, tahap *Less Dependence External Assistance Stage*, peserta didik mulai mampu menyelesaikan masalah secara mandiri melalui proses meniru dari lingkungan sekitar. Ketiga,

*Internalization and Automatization Stage*, tahap peserta didik mampu menginternalisasi pengetahuan yang didapatkan dengan meminimalisir bantuan dari peserta didik maupun rekan sebaya. Terakhir, *De-automatization Stage* yaitu kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan secara berulang dan menjadi puncak dari proses konstruksi (Pokhrel, 2024).

Mengacu pada proses tersebut, strategi guru diperlukan untuk memberikan bantuan dengan waktu yang tepat sesuai dengan tahapan peserta didik. Hal ini dikarenakan peran guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif sehingga peserta didik dapat mengonstruksikan pengetahuan dengan optimal (Azizah Siti Lathifah et al., 2024).

Ketiga, strategi yang diterapkan di SD Negeri Joglo 76 Surakarta adalah optimalisasi dorongan dan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan peserta didik dengan rekan sebaya. Berdasarkan teori ZPD Vygotsky, dorongan dan motivasi yang disebut sebagai *scaffolding* mampu memberikan hasil yang lebih optimal karena adanya stimulan yang bersifat diferensiatif (Azzahra & Darmiyanti, 2024). *Scaffolding* diferensiatif ditujukan dengan memberikan bantuan yang beragam berdasarkan kebutuhan peserta didik (S.Sos, 2023). Hal ini diwujudkan melalui arahan guru untuk pembuatan proyek tari tradisional Indonesia. Melalui perintah tersebut, peserta didik mengembangkan tari berdasarkan temuan dan kemampuan masing-masing kelompok. Dalam strategi ini, beberapa peserta didik memiliki kendala yang beragam seperti perlu adanya bantuan pendukung konsep, perlu bimbingan gerakan tari dari guru, hingga peserta didik yang mampu mengolah informasi tanpa bantuan. Rentang perbedaan ini yang disebut sebagai ZPD melalui bantuan yang berdiferensiasi berdasarkan kebutuhan peserta didik. Guru SD Negeri Joglo 76 Surakarta memberikan arahan dalam keberjalanan P5 melalui stimulasi praktikal yaitu memberikan contoh pola pembuatan rumah adat dari stik es krim, memberikan contoh nama tarian tradisional dan gerakan yang dilakukan. Hal ini merupakan bantuan yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam eksplorasi. Melalui pemberian contoh, peserta didik dapat menentukan arah proyek dengan menyesuaikan kemampuan atau kapabilitas kelompok.

Keempat, langkah dan strategi sekolah untuk meningkatkan gotong royong peserta didik adalah meminimalisir bantuan yang diberikan oleh guru. Hal ini selaras dengan teori ZPD yang memaparkan bahwa *scaffolding* atau bantuan disesuaikan terhadap kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (Payong, 2020). Hal ini dikarenakan fokus pembelajaran diharapkan mampu seimbang sehingga peserta didik yang memiliki kecerdasan dan kemampuan yang tinggi tetap merasakan tantangan dan mendapatkan pengetahuan dari pengalaman kolaborasi yang didapatkan (Kurniati, 2024). Mengacu pada teori tersebut, guru hanya memberikan bantuan dan menawarkan solusi apabila peserta didik mengalami kendala sehingga kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan tetap terasah dengan baik.

Menurut Vygotsky, pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan didorong interaksi sosial peserta didik (Qur, 2025). Pembelajaran dengan memberikan tantangan efektif dalam menumbuhkan pola pikir kritis peserta didik (Maulida et al., 2024). Hal ini diwujudkan melalui adanya proyek P5 dengan membuat rumah adat yang berorientasi pada proses belajar. Peningkatan pola pikir kritis dan interpretasi pengetahuan didapatkan melalui pengalaman yang dimiliki peserta didik dari menyusun ide hingga gelar karya berlangsung. *Scaffolding* sebagai bantuan dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu

mengaktualisasikan pengetahuan secara mandiri dan berulang (Atris Yulianti Mulyani, 2022). Pada hal ini, guru SD Negeri Joglo 76 Surakarta berperan aktif untuk memperdalam proses diskusi dengan mengawasi kinerja kelompok.

Salah satu hambatan dalam penerapan aktualisasi pengetahuan pada peserta didik adalah kebutuhan waktu yang cenderung lama. Hal ini dikarenakan proses ZPD dengan mempersempit jarak untuk mencapai kemampuan aktual dan mengembangkan kemampuan potensial membutuhkan proses yang berulang (Janaris et al., 2024). Oleh karena itu, strategi selanjutnya yang dilakukan sekolah dalam menerapkan P5 dan capaian dimensi karakter adalah melakukan rapat dengan melibatkan wali murid untuk membantu optimalisasi proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan scaffolding yang diberikan tidak hanya berasal dari guru dan rekan sebaya. Salah satu dukungan yang perlu dilibatkan dalam pembentukan karakter adalah peran orang tua untuk turut serta dalam persiapan dan keberlangsungan proyek P5. Vygotsky dalam ZPD memaparkan bahwa penilaian melalui tes dapat dilakukan untuk mengukur tingkat aktual peserta didik (Hariana, 2021). Dalam hal ini, orang tua berperan untuk memberikan dukungan dalam mempersiapkan proyek dengan penilaian tes yang diwujudkan melalui gelar karya. Strategi kolaboratif tersebut mampu efektif memberikan stimulasi dan mewujudkan lingkungan yang aktif.

Mengacu pada teori ZPD, untuk mencapai proses *De-automatization Stage* guru memberikan *scaffolding* melalui media dan memberikan fasilitas untuk mencapai kemandirian (Insani, 2025). Hal ini turut dilakukan SD Negeri Joglo 76 Surakarta melalui pemenuhan fasilitas sekolah dalam menyiapkan proyek P5. Salah satu media dan fasilitas yang diberikan adalah lokasi untuk gelar karya dan evaluasi yang rutin dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas guru dalam memetakan kemampuan peserta didik. Selain itu, guru turut mengoptimalkan stimulasi sebagai fasilitator untuk memastikan keberlangsungan proyek dilaksanakan selaras dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pada tahap ini, guru tidak hanya sebagai fasilitator. Namun, guru turut berperan untuk memberikan penilaian proses yang dilakukan peserta didik dari persiapan hingga pelaksanaan proyek.

Vygotsky menekankan bahasa merupakan alat dalam perkembangan kognitif (Noviani & Arjaya, 2024). Pada hal ini, strategi guru yang diterapkan yaitu melalui pembentukan kelompok yang diharapkan mampu memberikan stimulasi peningkatan berbahasa dengan diskusi antar peserta didik. Sebagai fasilitator, guru mendorong peserta didik untuk keluar dari zona potensial dengan mencapai aktualisasi pengetahuan melalui pembelajaran kolaboratif dan dinamis. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan setiap guru berbeda untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik dengan menentukan *scaffolding* yang tepat melalui pemetaan ZPD dan kemampuan untuk memenuhi capaian proyek P5. Mengacu pada perbedaan *scaffolding* yang diberikan dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik, SD Negeri Joglo 76 Surakarta membentuk tim fasilitator yang terdiri dari beberapa guru dengan latar belakang sebagai wali kelas dan guru penggerak untuk bertanggung jawab penuh terhadap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi P5. Hal ini dilakukan agar pemetaan kemampuan peserta didik selaras dan strategi yang dilakukan tepat sasaran.

## **SIMPULAN**

Penerapan strategi di SD Negeri Joglo 76 Surakarta dalam penguatan karakter gotong royong melalui tema keberbhinnekaan global dengan luaran produk rumah adat berbahan dasar stik es krim dan

tarian tradisional telah diimplementasikan dengan baik. Strategi ini dilakukan dengan memetakan kemampuan peserta didik melalui rapat dan melibatkan wali peserta didik untuk turut serta dalam keterlibatan proyek. Kemudian, strategi lain berupa pemberian penguatan positif kepada siswa, peningkatan kolaborasi, kepedulian dan pemecahan masalah peserta didik, serta membangun kerjasama dengan guru serta karyawan menjadi bagian penting dalam usaha menumbuhkan karakter gotong royong di lingkungan sekolah. Selain itu, guru dan warga sekolah juga berperan aktif untuk memberikan dukungan dan bantuan (*scaffolding*) agar peserta didik mampu belajar dari teman sebaya dan mengaktualisasikan pengetahuan yang diberikan. *Scaffolding* yang diberikan memiliki intensitas yang bertahap. Diferensiasi *scaffolding* untuk membantu peserta didik mencapai zona aktualisasi diberikan berdasarkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah secara mandiri. Hal ini dilaksanakan sebagai tantangan dalam proses belajar dan optimalisasi gotong royong agar peserta didik mampu belajar dari pengalaman melalui tutor rekan sebaya. Guru juga berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang fleksibel sehingga membuat sistem pembelajaran menjadi lebih dinamis.

Adapun untuk pelaksanaan P5 pada semester selanjutnya, terdapat beberapa hal yang dapat diperbaiki dan menjadi evaluasi sekolah. Pertama, sekolah perlu menyesuaikan jadwal yang tepat dengan memperhitungkan agenda lain yang akan dilaksanakan. Hal ini dikarenakan keterbatasan gelar karya P5 Tema Berkebhinekaan Global yang dilatarbelakangi oleh pembangunan sekolah. Kedua, guru mampu memberikan pembelajaran dengan media yang lebih bervariasi. Melalui media yang efektif, gotong royong peserta didik dapat terasah secara optimal. Ketiga, peningkatan fasilitas sekolah untuk efektivitas P5. Salah satu *scaffolding* yang dapat diberikan sekolah adalah kelengkapan fasilitas seperti penyediaan alat dan lokasi untuk gelar karya. Dalam keberlanjutan penelitian, diharapkan peneliti selanjutnya dapat membahas mengenai tantangan ZPD dalam pembelajaran berdiferensiasi yang ada di SD Negeri Joglo 76 Surakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alghadari, F., Sudirman, S., & Kurniasi, E. R. (2022). Keterlibatan berpikir siswa: Status “ada” dalam pembelajaran. *Eureka: Journal of Educational Research*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.56773/ejer.v1i1.5>
- Atris Yulianti Mulyani. (2022). Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 100–105. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>
- Azizah Siti Lathifah, Khoirunisa Hardaningtyas, Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2233>
- Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran Psikologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Kelas untuk Peserta Didik yang Beragam. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 23. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2661>
- Dewi, A. (2024). Implementasi Program Excellent Character dalam Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila. 5(2), 160–174. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.836>
- Faridatus Sania, N., Meganesia, V., Hidayah, S. R., Pebrian, M., Kiptiyah, S. M., & Semarang, U. N. (2024). Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Siswa Kelas IV di SD NEGERI Tugurejo 03 Semarang. *Analisis Karakter Gotong Royong*, 2(5), 484–490.

- Hariana, K. (2021). Vygotsky's Sociocultural Theory Constructivism in Art Education. *EJ: Education Journal*, 2(1), 48–59.
- HU, M. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 65–70. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2033>
- Insani, H. N. (2025). *Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal ( ZPD ) Vygotsky*. 2, 1–14.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Apriliani, D., Husna, M., Azahra, R., & Zahra, V. N. (2023). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Mengatasi Learning Loss yang Terjadi di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3558–3568.
- Janaris, A., Syamsudduha, S., & Jamilah. (2024). Pengaruh Penerapan Teori Vygotsky Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kabupaten Sumbawa Besar. *Pinsipi Journal of Education*, 4(2), 254–261.
- Kurniati, E. (2024). *Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini*. 1(1), 19–24.
- Maulida, I., Lestari, E. A., & Sari, C. K. (2024). *Pemahaman teori pendidikan dalam kontemporer : Sebuah kajian literatur konteks pendidikan*. 1(2), 146–156.
- Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman. (2014). Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304).
- Muhammad, I., Darmayanti, R., Sugianto, R., & Choirudin. (2023). Teori Vygotsky: Kajian bibliometrik penelitian cooperative learning di sekolah dasar (1987-2023). *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(2), 81–98. <https://doi.org/10.56587/bemi.v1i2.78>
- Noviani, D., & Arjaya, R. (2024). *Model Pembelajaran Berbasis Permainan pada Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*.
- Payong, M. R. (2020). Available online at: <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm>. 12(2), 164–178.
- Pokhrel, S. (2024). teori vygotsky. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Qur, H. (2025). *Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam*. 6(1).
- Ramadhan, I. (2023). Kurikulum Merdeka : Proses Adaptasi dan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. *Journal of Education Research*, 4(4), 1846–1853.
- Rizky Yunazar, Alyssa Putri Aranssy, Della Putri Utami, Marcel Muhammad Irsandhi, & Widya Al Karimah. (2024). Strategi Adaptasi Program P5 dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Kota Surakarta. *Jurnal Niara*, 16(3), 467–478. <https://doi.org/10.31849/niara.v16i3.18116>
- Rusmana, D. (2020). Pengaruh Keterampilan Digital Abad 21 Pada Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Peserta Didik Smk. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n1.p17-32>
- Sistia, N., Putri, E., Setiani, F., Sandy, D. M., & Fath, A. (2023). Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194–201.

- S.Sos, I. (2023). Differentiated Learning in Constructivism Theory on The Entrepreneurship Projects. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 63–74. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3353>
- Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman. (2014). Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304).
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228.

### **PROFIL SINGKAT**

Nama saya Widya Al Karimah, mahasiswi kelahiran 2003 yang sedang menempuh jenjang sarjana pada program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP UNS. Memiliki ketertarikan dalam bidang edukasi, saya aktif dalam kegiatan *volunteer* sebagai pengajar. Selain itu, saat ini saya bekerja sebagai guru private kurikulum cambridge pada jenjang sekolah dasar dan menengah pertama. Melalui kemampuan public speaking dan dedikasi pada bidang pendidikan, saya berperan aktif dalam organisasi AIESEC UNS yang bergerak dan fokus terhadap isu sosial dan pengembangan SDG'S.